

**PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, PERTUMBUHAN PENJUALAN,
PROFITABILITAS, *LEVERAGE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX
AVOIDANCE***

Achmad Wahyu Prasetyo¹

Nora Hilmia Primasari²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur Jakarta
JL. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Kebayoran Lama, Jakarta 12260
E-mail: achmadwahyuprasetyoo@gmail.com¹; norahilmia@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Independent Commissioners, Sales Growth, Profitability, Leverage and Company Size on Tax Avoidance. The population in this study are mining companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2018 period. The method of determining the sample using purposive sampling technique with criteria. The analytical tool used is multiple linear regression and using SPSS version 20.0 program. The results of this study indicate that independent commissioners and profitability have a positive effect on tax avoidance, while sales growth, leverage and firm size have no effect on tax avoidance.

Keywords: independent commissioners, sales growth, profitability, leverage, company size

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Metode penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dan menggunakan program SPSS versi 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, sedangkan pertumbuhan penjualan, leverage dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata Kunci: komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan

PENDAHULUAN

Pajak menjadi salah satu instrument kebijakan fiskal, kebijakan fiskal salah satu perangkat kebijakan ekonomi yang berperan penting serta strategis dalam perekonomian untuk mencapai target pembangunan nasional. Kebutuhan dana negara akan meningkat terus-menerus dan membuat target penerimaan pajak juga akan meningkat setiap periodenya. Tanggung jawab atas kewajiban pembayaran pajak, sebagai pencerminan kewajiban kenegaraan di bidang perpajakan berada pada anggota masyarakat sendiri untuk memenuhi kewajiban tersebut. Sesuai dengan falsafah undang-undang perpajakan, membayar pajak bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi merupakan hak dari setiap warga negara untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk peran serta terhadap pembiayaan negara dan pembangunan nasional.

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah usaha yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pajak dengan cara yang bertentangan dengan maksud dan tujuan dari pembuat undang-undang (James Kessler, 2004 dalam kemenkeu.go.id, 2020). Dari tahun 2016 sampai 2018 realisasi penerimaan pajak di Indonesia belum pernah mencapai target APBN, ini mengindikasikan kemungkinan masih banyak perusahaan-perusahaan yang sebagai wajib pajak masih memanfaatkan celah-celah dalam aturan perpajakan untuk menghindari beban pajak besar yang diterima perusahaannya. Kasus penghindaran pajak yang ada seperti kasus PT Adaro Energy yang terungkap di tahun 2019. Dalam laporan Global Witness, Adaro dikabarkan telah mengalihkan keuntungan dari batubara yang diperoleh dari Indonesia. Dalam laporannya PT Adaro mengalihkan banyak dana ke tempat bebas pajak dari tahun 2009-2017. Dalam kasus ini terindikasi yang dilakukan oleh manajemen PT Adaro Energy dengan memperluas jaringan perusahaan ke luar negeri agar dapat memanfaatkan negara suaka pajak untuk melarikan dan menyimpan dana dan asetnya sedemikian rupa diluar negeri sehingga mereka dapat membayar pajak Rp 1,7 triliun lebih rendah dari seharusnya. Salah satu perusahaan yang digunakan untuk mengalihkan dananya adalah anak perusahaan PT Adaro yang ada di Singapura yaitu Coaltrade Service International, Global Witness mengatakan dalam laporan keuangan Coaltrade menunjukkan nilai komisi penjualan yang diterima dengan pajak rendah meningkat secara tahunan dari 4 juta USD sebelum tahun 2009 menjadi 55 juta USD dari 2009-2017.

Penghindaran pajak ini dilakukan dengan cara memanfaatkan celah-celah yang ada di peraturan perpajakan. Ada sejumlah faktor yang dapat mendorong penghindaran pajak (*tax avoidance*), contohnya adalah profitabilitas yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan total aset yang dimiliki

perusahaan tersebut. Perusahaan yang mempunyai keuntungan yang besar maka pajak yang akan timbul dalam perusahaan tersebut juga besar, hal ini akan mendorong perusahaan untuk melakukan *tax planning* untuk menghindari pajak. Menurut Dewi dan Noviani (2017) Profitabilitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak, semakin tinggi rasio ROA perusahaan semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Putra, Suzan dan Kurnia (2019) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Namun menurut Triyanti, Titisari, dan Dewi (2020) dan Wahyudi (2020) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Proporsi komisaris independen adalah presentasi perbandingan komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lain yang memegang peran dalam pengawasan manajemen perusahaan. Semakin banyak komisaris independen diharapkan *corporate governace* didalam perusahaan meningkat dan mampu mendorong manajemen untuk tidak melakukan penghindaran pajak diperusahaan (Primasari, 2019). Dalam penelitian Wahyudi (2020) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, hal yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Triyanti, Titisari dan Dewi (2020) bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, tentunya hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan diawal.

Faktor selanjutnya adalah leverage, menurut Kasmir (2014) Leverage adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang, rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya. Menurut Triyanti, Titisari dan Dewi (2020) perusahaan yang mempunyai rasio leverage yang tinggi akan mendapatkan insentif pajak yang memanfaatkan beban bunga untuk memperkecil beban pajak yang dimiliki perusahaannya. Hal yang sama juga dikatakan Adelina (2012) dalam Darmawan dan Sukartha (2014) penambahan jumlah utang akan mengakibatkan adanya beban bunga dan komponen tersebut akan mengurangi laba sebelum kena pajak, sehingga pajak yang harus dibayar akan berkurang. Dalam penelitian Hidayat (2018) leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak hal ini tentunya bertolakbelakang dengan teori yang ditunjukkan sebelumnya.

Selanjutnya adalah pertumbuhan penjualan, Menurut Oktamawati (2017) pertumbuhan penjualan diukur berdasarkan perubahan penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Apabila penjualan bertambah maka laba yang akan diterima perusahaan juga

meningkat, apabila laba tinggi maka beban pajak yang akan diterima perusahaan pun akan tinggi, hal ini akan mendorong perusahaan untuk menghindari pajak, dalam hasil penelitiannya Oktamawati menyebutkan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif dalam penghindaran pajak. Menurut Hidayat (2018) pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan efisiensi akan memperoleh laba yang besar dan tidak perlu melakukan penghindaran pajak.

Ukuran perusahaan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Perusahaan yang besar akan memiliki aset yang besar juga, apabila aset yang dimiliki perusahaan besar akan membuat perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi, demikian pula beban pajak yang akan diterima juga akan besar. Menurut Triyanti Triyanti, Titisari dan Dewi (2020) ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini juga ditunjukkan oleh Putra, Suzan dan Kurnia (2019) serta Darmawan dan Sukartha (2014). Namun dalam penelitian Dewi dan Noviani (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, pihak fiskus dapat melakukan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan dengan ukuran yang besar untuk dikenai pajak yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia

Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini akan membahas tentang sektor pertambangan karena ada perusahaan pertambangan yang melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh komisaris independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan atau *Agency Theory* adalah perkembangan teori yang menggambarkan kesepakatan kerja antara *agent* dan *principal* agar memotivasi *agen* untuk bekerja sesuai dengan keinginan *principal* (Scott, 2003 dalam Wahyudi, 2020). Terjadinya *agency problem* disebabkan adanya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Secara teori, seharusnya manajer atau *agent* sepakat dengan tujuan perusahaan dengan tujuan agar nilai perusahaan meningkat dan membuat keuntungan pada pemegang saham atau *principal* meningkat. Tapi pada prakteknya tidak demikian,

manajer tentu bekerja untuk membuat dirinya mendapatkan keuntungan pribadi dengan peningkatan gaji atau tunjangan, hal ini tentu akan menimbulkan beberapa kebijakan yang akan berlawanan dengan keinginan pemegang saham (Anwar, 2019:9).

Tax Avoidance

Menurut Kessler (2004) dalam artikel kemenkeu.go.id (2020) menyimpulkan bahwa *tax avoidance* sebagai upaya yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan pajak dengan cara yang bertentangan dengan maksud dan tujuan dari ketentuan peraturan perundang-undangan. Skema penghindaran pajak pada banyak negara dibedakan menjadi penghindaran pajak yang diperkenankan (*acceptable tax avoidance*) dan penghindaran pajak yang tidak diperkenankan (*unacceptable tax avoidance*). Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR).

Komisaris Independen

Komisaris independen menjadi organ utama bagi penerapan praktik *good corporate governance*. Oleh karena itu sesuai namanya, sebagai komisaris independen harus memiliki independensi, menjalankan fungsinya sebagai pengawas, memiliki profesionalisme dan kepemimpinan yang merupakan hal dasar yang dibutuhkan dari perannya. Komisaris independen dapat mengatasi konflik keagenan yang terjadi di dalam perusahaan, karena fungsinya sebagai pengawas, komisaris independen dapat menjadi media komunikasi serta penengah dalam tujuan para pemegang saham kepada manajemen. Dalam penelitian sebelumnya (Maharani dan Suardana, 2014) mengungkapkan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*, pembentukan komisaris independen akan membuat pengawasan ketat terhadap manajemen perusahaan untuk tidak melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan hal tersebut hipotesis yang diajukan adalah :

H₁: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan akan menggambarkan kesuksesan investasi periode masa lalu yang akan dijadikan prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Penjualan akan mencerminkan manifestasi keberhasilan dalam investasi masa lalu dan dapat dijadikan prediksi dan acuan pertumbuhan di masa depan, pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan serta daya saing perusahaan (Hidayat, 2018). Konflik keagenan dapat terjadi apabila penjualan terus tumbuh, manajemen perusahaan

sebagai *agent* akan cenderung memaksimalkan labanya dengan cara apapun termasuk menghindari pajak, hal ini tentu akan tidak sejalan dengan pemerintah yang bertindak sebagai *Principal* yang menginginkan pembayaran pajak yang sesuai dengan keadaan laba perusahaan yang semestinya.

Dalam penelitian Dewinta dan Setiawan (2016) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, Perusahaan yang penjualannya terus tumbuh tentu akan menghasilkan keuntungan yang terus meningkat, hal ini akan diikuti oleh beban pajak yang diterima perusahaan besar juga dan memicu manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas

Profitabilitas menjadi salah satu pengukuran bagi kinerja perusahaan. Profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam satu periode dalam tingkat penjualan, aset dan modal saham. Salah satu rasio profitabilitas adalah rasio ROA atau *return on assets*. Teori agensi akan mendorong *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan, saat laba yang diperoleh besar, jumlah pajak akan meningkat juga sesuai dengan peningkatan laba. *Agent* yang mana adalah manajemen pengelola perusahaan akan terus mengolah beban pajaknya sehingga tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* karena laba perusahaan yang akan berkurang karena beban pajak yang timbul. Selain itu juga terdapat Teori *pecking order* yang menyebutkan perusahaan lebih memilih pendanaan internal agar dapat memperoleh insentif dari pengelolaan aset yang dapat mengurangi beban pajak. Dalam penelitian Dewi dan Noviari (2017) diungkapkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin meningkat rasio ROA maka dapat dikatakan perusahaan mampu mengelola aset dengan baik untuk memperoleh laba yang besar, perusahaan yang memiliki laba yang besar akan memiliki beban pajak yang tinggi juga, hal ini akan mendorong praktik penghindaran pajak. Maka hipotesis yang akan diajukan adalah:

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Leverage

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang, dapat dikatakan seberapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibanding dengan asetnya, rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan untuk membayar seluruh liabilitas jangka pendek ataupun jangka panjang dengan total asetnya (Kasmir, 2014 dalam Hidayat, 2018). Teori *trade off* menyebutkan kebijakan leverage yang digunakan manajer untuk memperoleh dana dari eksternal/utang demi kelangsungan perusahaan akan menimbulkan insentif bunga dan dapat memperkecil beban pajak dimana hal tersebut dapat digunakan untuk menghindari pajak karena beban bunga tersebut akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Hasil penelitian Oktamawati (2017) menyebutkan semakin besar nilai utang perusahaan maka semakin rendah praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan, perusahaan yang komposisi pendanaannya menggunakan utang akan menimbulkan beban bunga yang harus dibayar, rasio *leverage* yang tinggi akan menunjukkan perusahaan menggunakan pendanaan dari utang pihak ketiga yang akan menyebabkan tingginya juga bunga yang akan diterima perusahaan. Semakin tinggi *leverage* akan menyebabkan semakin rendahnya nilai CETR. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

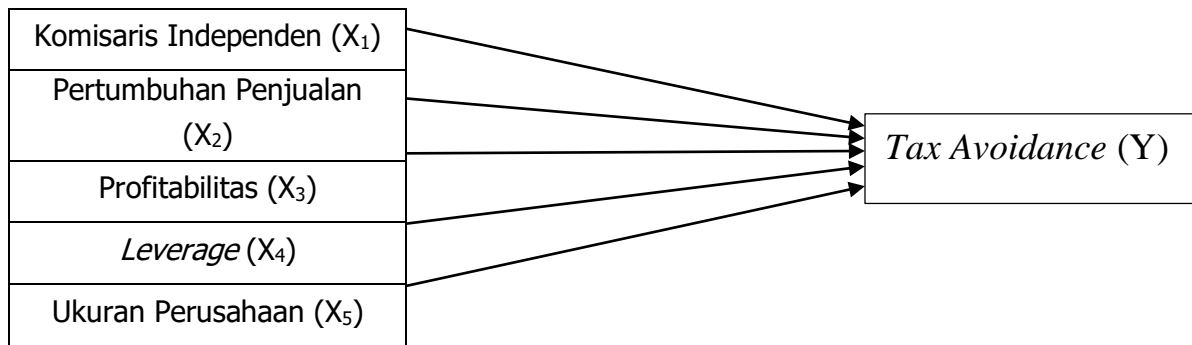
H₄: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besarnya perusahaan yang dilihat berdasarkan total kekayaan perusahaan yaitu aset dan total penjualan pada satu tahun periode penjualan, ukuran perusahaan akan berdasarkan besar kecilnya akan digunakan investor sebagai variabel untuk membuat keputusan investasi (Sujianto, 2001:19 dalam Putra, Suzan dan Kurnia, 2019). Teori kekuasaan politik menyebutkan bahwa perusahaan yang dikategorikan perusahaan besar akan melakukan penghindaran pajak secara agresif karena dapat menghemat beban pajak perusahaan secara efisien. Dalam penelitian Darmawan dan Sukartha (2014) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, semakin besar perusahaan, makin besar juga sumber daya yang dimiliki untuk mengelola beban pajaknya. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

KERANGKA PEMIKIRAN

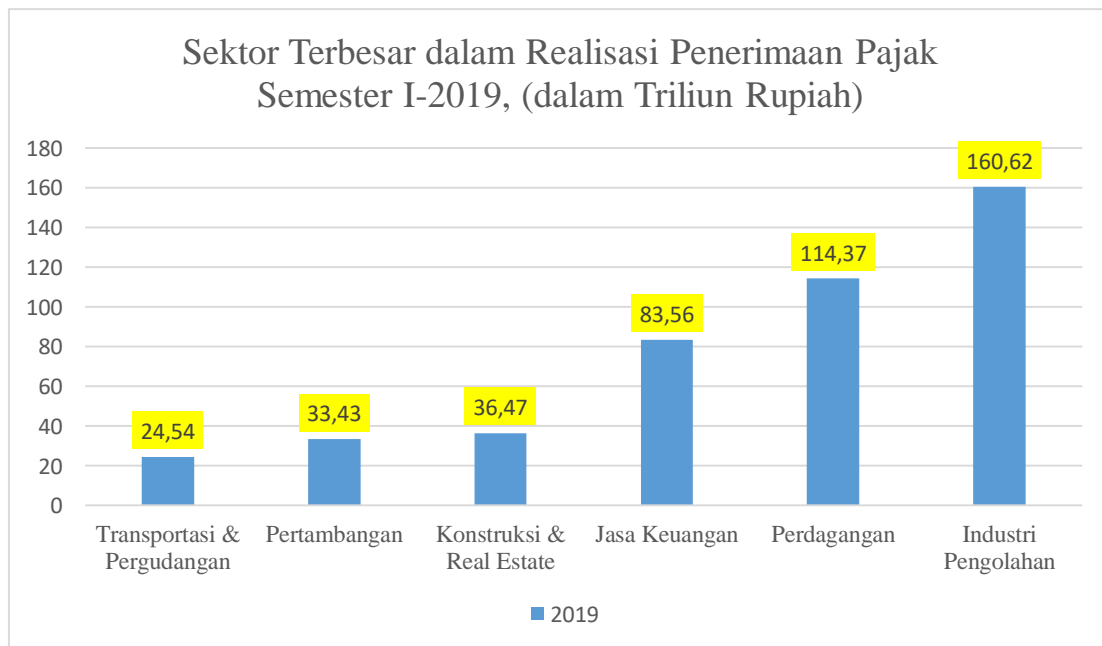


Gambar 1: Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Perusahaan pertambangan dipilih untuk penelitian ini karena sektor pertambangan menjadi salah satu sektor terbesar dalam penyumbang pajak di Indonesia dan tentunya sangat bermanfaat untuk perekonomian dan pembangunan di Indonesia, data yang diperoleh dari kompas.com menyebutkan penerimaan pajak di sektor pertambangan menjadi salah satu sektor terbesar dari 6 besar sektor dalam penyumbang pajak terbesar di Indonesia dalam semester I-2019, datanya sebagai berikut:



Gambar 2: Sektor Terbesar dalam Realisasi Penerimaan Pajak Semester I-2019

Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dan teknik yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor pertambangan yang laporan keuangannya tercatat di BEI pada periode penelitian, perusahaan pertambangan yang memperoleh laba selama periode penelitian dan perusahaan pertambangan yang menyajikan data lengkap terkait variabel penelitian. Proses pemilihan sampelnya sebagai berikut:

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan tambang yang laporan keuangannya tercatat di BEI pada periode penelitian (2016-2018)	48
2	Perusahaan tambang yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(23)
3	Perusahaan tambang yang tercatat di BEI namun tidak menyajikan data yang lengkap terkait dengan variabel penelitian	(3)
	Jumlah Sampel Perusahaan	22

Sumber : Data diolah sendiri.

Model Penelitian

Penelitian ini dalam hipotesisnya diuji menggunakan model uji regresi linear berganda (*multiple linear regression*) model ini umumnya akan menguji minimal dua variabel independen atau lebih terhadap variabel dependen dengan skala rasio atau persamaan linear. Data akan diolah dalam program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \text{KI} + \beta_2 \text{PP} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{LEV} + \beta_5 \text{UP} + \epsilon$$

Keterangan:

CETR : Rasio Tax Avoidance

α : Konstanta

β_1 - β_5 : Koefisien Regresi

KI : Komisaris Independen

PP : Pertumbuhan Penjualan

ROA : *Return On Assets*

LEV : Leverage

UP : Ukuran Perusahaan

ε : Error

Operasionalisasi Variabel

Tax Avoidance

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Cash Effective Tax Rate* (CETR), dalam penelitian Oktamawati (2017) CETR digunakan sebagai proksi *tax avoidance* karena mendeteksi seberapa agresifnya perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap atau perbedaan temporer, untuk memudahkan interpretasi hasil uji CETR agar searah dengan *tax avoidance* maka CETR dikalikan dengan -1 sehingga semakin tinggi CETR rendah *tax avoidance*. Dalam penelitian Hidayat (2018) rasio CETR diukur dengan membandingkan pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan total laba sebelum pajak.

Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris lain, proporsi komisaris yang lebih banyak daripada jumlah dewan komisaris lainnya hal ini akan mendorong *monitoring* dan *controlling* pada tindakan manajemen yang akan memperkecil kecenderungan manajemen untuk melakukan *tax avoidance* (Primasari, 2019).

Pertumbuhan Penjualan

Menurut Hidayat (2018), pertumbuhan penjualan diukur dengan rasio antara penjualan tahun periode saat ini dikurangi penjualan di tahun sebelumnya dan dibagi penjualan di tahun sebelumnya. Semakin baik penjualan periode saat ini dibanding periode sebelumnya maka perusahaan tersebut sukses dalam menjalankan strateginya dalam menjual produknya.

Profitabilitas

Profitabilitas akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam satu periode dalam tingkat penjualan, aset dan modal saham. Salah satu rasio profitabilitas adalah rasio ROA atau *return on assets*. ROA akan mengukur bagaimana perusahaan mampu menggunakan total aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Untuk menghitung ROA akan digunakan rumus laba setelah pajak dibagi total aset (Wahyudi, 2020).

Leverage

Menurut Kasmir (2014) dalam Hidayat (2018), *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai oleh utang, dapat dikatakan seberapa besar beban utang yang akan ditanggung perusahaan dibanding dengan asetnya, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh liabilitas jangka pendek ataupun jangka panjang dengan total asetnya.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besarnya perusahaan yang dilihat berdasarkan total kekayaan perusahaan yaitu aset dan total penjualan pada satu tahun periode penjualan, ukuran perusahaan akan berdasarkan besar kecilnya akan digunakan investor sebagai variabel untuk membuat keputusan investasi (Sujiyanto, 2001:19 dalam Putra, Suzan dan Kurnia, 2019). Menurut Putra, Suzan dan Kurnia (2019) ukuran perusahaan dapat diukur dengan log natural total aset, hal tersebut dinilai bahwa ukuran tersebut memiliki bentuk yang stabil dibanding proksi lain dan berkesinambungan secara periode.

Tabel 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala	Sumber Data
<i>Tax Avoidance</i> (Y) (Hidayat, 2018)	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio	Laporan Tahunan
Komisaris Independen (X ₁) (Primasari, 2019)	$\frac{\text{Proporsi Komisaris Independen}}{\text{Ukuran Komisaris}}$	Rasio	Laporan Tahunan
Pertumbuhan Penjualan (X ₂) (Oktamawati < 2017)	$\text{Growth Sales} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$	Rasio	Laporan Tahunan
Profitabilitas (X ₃) (Hery, 2016)	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Tahunan
<i>Leverage</i> (X ₄) (Kasmir, 2017)	$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	Laporan Tahunan
Ukuran Perusahaan (X ₅) (Primasari, 2019)	Size = Logaritma Natural Total Aset	Rasio	Laporan Tahunan

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini. Diketahui bahwa jumlah keseluruhan data sebanyak 66 data, untuk variabel Komisaris Independen

memiliki nilai rata-rata 0.4137 serta nilai standar deviasi 0.1426474, untuk variabel Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai rata-rata 0.4137 serta nilai standar deviasi 0.10284, untuk variabel ROA/Profitabilitas memiliki nilai rata-rata 0.0949 serta nilai standar deviasi 0.10594 untuk variabel *Leverage* memiliki nilai rata-rata 0.4308 serta standar deviasi 0.17384, untuk variabel ukuran memiliki nilai rata-rata 26.7235 serta nilai standar deviasi 4.62926 dan untuk variabel CETR (*cash effective tax ratio*)/ *Tax Avoidance* memiliki nilai rata-rata -0.346330 serta standar deviasi 0.1426474.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
CETR	-.346330	.1426474	66
K_Indp	.4137	.10284	66
GROWTH	.1659	.29973	66
ROA	.0949	.10594	66
LEV	.4308	.17384	66
SIZE	26.7235	4.62926	66

Sumber: Data diolah dengan SPSS 20.0

Uji Normalitas

Perusahaan yang sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 22 perusahaan, dengan periode penelitian 3 tahun maka diperoleh data sebanyak 66 data. Setelah dilakukan uji normalitas pada data tersebut diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,299 yang lebih besar dari 0,05 maka data yang digunakan dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel 3
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.11819798
Most Extreme Differences	Absolute	.120
	Positive	.106
	Negative	-.120
Kolmogorov-Smirnov Z		.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.299

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS versi 20.0

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) dari variabel komparis independen, pertumbuhan penjualan, profitabilitas (ROA), *leverage* dan ukuran perusahaan kurang dari 10 serta nilai *tolerance* dari semua variabel independen lebih dari 0,1. Maka dapat disimpulkan antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

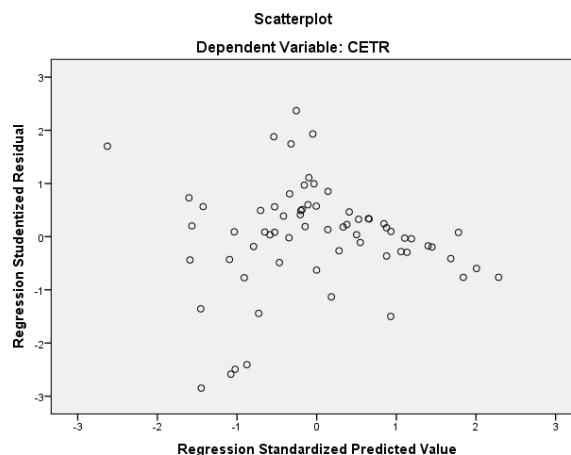
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	K_Indp	.695	1.440
	GROWTH	.757	1.321
	ROA	.619	1.616
	LEV	.714	1.400
	SIZE	.909	1.100

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS versi 20.0

Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 3 berikut dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar diatas atau dibawah angka 0 pada sumbu y. dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini, sehingga model layak digunakan.



Sumber: Output SPSS versi 20.0

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 5
Uji *Run Test*

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.01040
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	32
Z	-.496
Asymp. Sig. (2-tailed)	.620

a. Median

Sumber: Output SPSS versi 20.0

Dari pengujian *Run Test* diperoleh nilai sig 0,620 > 0,05. Maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Goodness of Fit (Uji F)

Tabel 6
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.415	5	.083	5.478	.000 ^b
	Residual	.908	60	.015		
	Total	1.323	65			

a. Dependent Variable: CETR

b. Predictors: (Constant), SIZE, GROWTH, LEV, K_Indp, ROA

Sumber: Output SPSS versi 20.0

Berdasarkan uji *ANOVA* atau uji F pada tabel 6, nilai F hitung yang diperoleh sebesar 5,478. Nilai F tabel dengan probabilitas 0,05 dan derajat bebas 60 adalah 2,368, maka dapat disimpulkan nilai F hitung > F tabel dan model dalam penelitian ini layak digunakan. Selain itu diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan antara Proporsi Komisaris Independen, Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Uji Hipotesa (Uji t)

Tabel 7
Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.372	.103		-3.597	.001
	K_Indp	.488	.178	.352	2.741	.008
	GROWTH	.019	.059	.040	.327	.745
	ROA	.655	.183	.486	3.575	.001
	LEV	-.152	.104	-.185	-1.465	.148
	SIZE	-.007	.003	-.214	-1.904	.062

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Output SPSS versi 20.0

Berdasarkan tabel 7 diatas, dapat disimpulkan variabel pertumbuhan penjualan, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$, serta variabel profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$.

Interpretasi Hasil Penelitian

Variabel Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen (X_1) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Y). Meningkatnya jumlah proporsi dalam komisaris independen akan menambah potensi penghindaran pajak pada perusahaan. Masing-masing dewan komisaris independen akan memiliki kesulitan untuk komunikasi dan koordinasi yang dapat menyebabkan berkurangnya tanggung jawab dewan komisaris dalam memberikan saran dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat dijadikan celah untuk manajemen perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Dewi (2019) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Triyanti *et al* (2020) dan Primasari (2019) yang menyatakan variabel komisiaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan (X_2) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Hal ini dapat disimpulkan

bahwa beban pajak dari laba yang diakibatkan pertumbuhan penjualan tidak menjamin suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak, hal ini karena pertumbuhan penjualan yang meningkat tidak selalu menghasilkan laba sehingga tidak signifikan mempengaruhi penghindaran pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Primasari (2019) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Hidayat (2018) dan Oktamawati (2017) yang menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (X_3) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* (Y). Profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi, namun laba yang tinggi itu juga akan menghasilkan beban pajak yang tinggi juga sebagai akibat laba yang tinggi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Primasari (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi (2020) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* (X_4) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Keputusan pendanaan perusahaan yang lebih memilih dengan menggunakan pendanaan internal atau pinjaman kepada pihak berelasi seperti pemegang saham akan mengakibatkan tidak terdapatnya beban bunga yang ditimbulkan sehingga tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba yang dikenakan pajak perusahaan. Beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba yang boleh dipergunakan adalah beban bunga yang timbul karena perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak ketiga yang tidak memiliki afiliasi dengan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Primasari (2019), Wahyudi dan Rustinawati (2020), dan Hidayat (2018) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Triyanti *et al* (2020), Dewi dan Noviari (2017) yang menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Variabel Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X_5) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (Y). Beban pajak akan tetap timbul dalam perusahaan meskipun perusahaan tersebut tergolong perusahaan yang besar atau kecil, karena apabila perusahaan terdeteksi melakukan penghindaran pajak dengan mencari celah dalam ketentuan perpajakan tentunya pihak *fiscus* akan terus mengejar perusahaan tersebut untuk dikenakan sanksi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Primasari (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Oktamawati (2017) yang menyatakan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah variabel pertumbuhan penjualan, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Variabel komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Implikasi manajerial yang dapat diambil dari penelitian ini adalah perusahaan diharapkan agar berguna sebagai tolak ukur untuk menilai bagaimana kinerja manajemen perusahaan dan membuat perusahaan mampu meningkatkan pengawasan atau kinerja manajemen perusahaannya dalam mencegah terjadinya faktor – faktor yang memicu tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komisaris independen dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak dan sebaiknya menjadi perhatian lebih kepada pengambil keputusan. Pengambil keputusan dapat memperhatikan bagaimana peran komunikasi antar dewan komisaris independen yang baik maka dapat mengawasi berjalannya *good corporate governance* perusahaan. Tentunya apabila GCG dalam perusahaan berjalan dengan baik, kemungkinan perusahaan akan terus stabil dan tidak menyimpang dari praktik – praktik yang bertentangan dengan *good corporate governance* seperti menghindari pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. 2019. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Pertama, Cetakan Kesatu. Jakarta: Kencana.
- Darmawan, I. G. H. dan Sukartha, I. M. (2014). Pengaruh Penerapan *Corporate Governance, Leverage, Return On Assets*, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.9 (1).
- Dewi, N. L. P. P. dan Noviani, N. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage, Profitabilitas dan Corporate Social Responsibility* terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*), *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* Vol.21 (1).
- Dewi, N. M. (2019) Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Penghindaran Pajak, *Maksimum Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang* Vol.9 (2).
- Fahmi, I. 2014. *Analisa Kinerja Keuangan*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Alfabeta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Grasindo
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Di Indonesia, *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Islam Attahiriyah* Vol. 3 (1).
- Kasmir, 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/perusahaan-cangkang-celengan-sapi-dan-tax-avoidance/. Diakses tanggal 10 April 2020.
- Mongabay.co.id/2019/07/11/global-witness-beberkan-aksi-perusahaan-batubara-alihkan-uang-upaya-hindari-pajak-di-indonesia/amp/ diakses tanggal 20 Maret 2020.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage, Pertumbuhan Penjualan*, dan Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*, *Jurnal Akuntansi Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata* Vol.15 (1).
- Peraturan Pemerintah No.94 Tahun 2010 pasal 12 ayat 1 tentang Perhitungan Penghasilan Kena Pajak dan Pelunasan Pajak Penghasilan dalam Tahun Berjalan.
- Primasari, N. H. (2019). Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Proporsi Komisaris Independen dan Kualitas Audit terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016), *Jurnal Akuntansi dan Keuangan FEB Universitas Budi Luhur* Vol. 8 (1).
- Putra, R. P. , Suzan, L. dan Kurnia. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017), *e-Proceeding of Management Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom* Vol.6 (2).
- Triyanti, N. W. , Titisari K. H. dan Dewi, R. R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Size, Leverage*, Komite Audit, Komisaris Independen dan Umur Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* Vol. 20 (1).
- Wahyudi, I. dan Rustinawati, S. (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Leverage dan Return On Assets terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Akuntansi FEB Perbanas Institute Jakarta* Vol.4 (1).